

Galang, pulau yang dirindui para pengungsi



Kenangan

di

Galang



Bekas kamp pengungsi itu telah jadi bangunan "berdentang"



Galang, pulau yang dirindui para pengungsi

Oleh: Evy R Syamsir



Biasanya kalau saya membawa eks pengungsi kemari, mereka lebih senang memilih duduk disini,” ujar Abu Nawastewe (43) sambil duduk bersila di atas tanah berumput di pintu masuk bekas Rumah Sakit Camp Sinam (Pengungsi Vietnam) Pulau Galang, Batam.

Dataran tempat duduk berumput itu diteduhi pepohonan yang berjejer di pinggir jalan beraspal. Lokasi rumah sakit berada di turunan sisi kiri kami duduk, berupa bangunan tua yang telah lapuk.

Disinilah kami melepas rindu, berbincang tentang masa lalu, puluhan tahun lalu,” ujar Abu salah seorang warga Pulau Galang yang memiliki selaksa kenangan tentang Camp Sinam

di pulau tempatnya tinggal.

Sesaat lelaki berperawakan kecil ketika berbincang dengan ANTARA pada Rabu sore (4/3) masih berpakaian seragam biru hitam, pakaian dinasnya sebagai petugas Ditpam Badan Pengusahaan Batam, terlihat merenung memandang lokasi rumah sakit eks pengungsi itu.

Jeda sesaat yang dilakukannya seakan mengumpulkan kembali ingatannya atas kejadian puluhan tahun lalu karena sejak berumur tiga tahun dia telah bergaul dengan para pengungsi Vietnam.

Abu mengatakan dia lahir di Sulawesi pada tahun 1977. Dalam masa umur 3 hari dia telah dibawa orang tuanya merantau ke Selat Buaya di

daerah Senayang (sekarang wilayah Kabupaten Lingga, Kepri) dan pada tahun 1980 saat dia berumur 3 tahun orang tuanya membawanya pindah ke Sijantung, kampung nelayan yang berada di Pulau Galang.

Saat bermukim di Sijantung yang merupakan perkampungan penduduk yang berbatasan dengan kamo pengungsi inilah ia berbaur dengan para pengungsi Vietnam yang telah terlebih dahulu dimukimkan di Pulau Galang sejak tahun 1979 sampai 1997.

Para pengungsi yang lebih dikenal sebagai manusia sampan itu dikumpulkan di Pulau Galang setelah sebelumnya mereka berdatangan ke Serasan (Kabupaten Natuna), Tanjungpinang dan Batam.

Leluasanya ia bermain dengan anak pengungsi dan ikut membesar bersama mereka di dalam kamp karena ibunya bekerja di Koperasi Puskopal. Jadi Abu kecil leluasa bergaul dengan orang Vietnam dan anak-anak disana.

Diakuinya,pada masa kamp Vietnam masyarakat di desa sekitarnya hidup makmur karena hasil tangkapan ikan dapat ditempong di kamp dan masyarakat desa juga dapat membeli kebutuhan harian di kamp selain ada koperasi yang menyediakan beras juga ada pasar.

Saya masih ingat, kehidupan pada masa itu sangat menyenangkan. Ibu saya bekerja di koperasi Puskopal, beras selalu tersedia, walau ayah pengarang kebun. Kalau sakit kami yang tinggal diluar kamp dapat berobat gratis bahkan saat saya sunat biayanya gratis

juga dapat uang dan kain sarung,” tutur ayah tiga anak itu sambil tertawa.

Abu yang juga lebih dikenal dengan sapaan Abu Galang menuturkan,lokasi tempatnya sekarang bekerja ketika dulu dihuni sangat ramai. Pemukiman para pengungsi berupa barak, bangunan dua lantai dari kayu.

Bawahnya untuk dapur dan bagian atas tempat tinggal,” ujar Abu menceritakan bentuk bangunan barak.

Barak yang dibangun memanjang tersebut tidak untuk hanya untuk satu keluarga tapi banyak keluarga. Ada yang bersekat perkamar dan ada pula yang los untuk individu tanpa keluarga.

Pada kawasan lokasi pemukiman yang terbagi empat zona itu tidak hanya terdapat barak, juga dilengkapi dengan fasilitas umum ada rumah sakit, sekolah, pasar, kedai kopi, gudang logistik, lapangan olahraga, pos pengamanan, bioskop dan gedung video.

“Gedung video ada empat tempat. Semula bioskop tapi tutup karena kurang laku lalu dibuatlah gedung video untuk orang menonton film. Kaset video diputar dan kami menonton pada tabung TV,” kata Abu seraya menambahkan masa kecilnya lebih banyak dihabiskan di kamp daripada bergaul dengan sesama warga kampungnya Sijantung.

Miliki keluarga angkat

Ingatannya berbaur dengan para pengungsi bukan dalam masa singkat. Sejak masih balita hingga diumur mencecah 19 tahun ia hidup bersama para pengungsi, bermain bersama, berkelahi dengan anak-anak pengungsi adalah kesehariannya.

Bahkan dia punya dua keluarga angkat Vietnam tempatnya tinggal di dalam kamp. Mereka adalah Mr. Phuc dan Ci Kuchi.

“Awalnya saya jadi anak angkat Mr. Phuc, sempat saya akan dibawanya pindah ke Australia, tapi ibu saya tidak kasi,” katanya.

Kepergian Mr. Phuc bersama keluarganya tidak membuat dia terlalu berduka karena masih ada Chi Kuchi yang juga ibu angkatnya yang dipanggil Mama Chi. Dengan keluarga Chi semula dia bergaul rapat dengan tiga anak warga asing itu.

Ia tumbuh bersama tiga anak Mama Chi yang menjadi sahabat karibnya yakni Thanh, Anyang dan Mueyai. Dari merekalah Abu kecil fasih berbahasa Vietnam dan ada seorang teman Vietnamnya yang disapa Son Indo pandai pula berbahasa Indonesia. Abu di kalangan warga Vietnam dipanggil dengan sebutan “Bhu”.

Kalau berada di kamp sepeninggal Mr. Phuc, dia tinggal di barak Mama Chi yang dulunya saat di Vietnam merupakan keluarga pengusaha.

Walau hidup sebagai pengungsi tapi Mama Chi tetap membuka usaha berdagang kue dan Abu lah yang

mengantarkan kue tersebut ke kedai.

“Kue buatan Mama Chi enak. Kuenya disebut banh do pown terbuat dari kacang. Sangat laris. Pagi kue diantar, sorenya jemput uang,” ujar Abu.

Kehidupannya dengan keluarga Mama Chi berselang cukup lama. Walau keluarga angkatnya beragama Katholik dan Abu seorang Muslim tidak mengurangi kekerabatannya dengan keluarga Vietnam tersebut.

“Saya kalau di barak Mama Chi, perlengkapan makan dan alat masak untuk saya dipersiapkan berbeda. Dia tahu saya muslim walau saat itu saya masih anak-anak tetapi piring saya dan kualiti masak tidak akan sama dengan mereka. Mama akan menyiapkan hidangan khusus untuk saya,” ungkap Abu.

Kasih sayang yang diberikan keluarga Chi padanya hingga kini masih berbekas. Bahkan dulu dia masuk dalam daftar keluarga Chi yang akan dibawa ke Amerika Serikat dan sudah disetujui oleh UNHCR.

Namun, orang tuanya tidak mengizinkan dia pergi jauh dari mereka.

“Yang berkesan saya tinggal dengan Mama Chi. Dia pernah jahit celana saya yang koyak. Kalau saya tidak ada, siapa yang akan urus kamu. Itu kata-kata Mama Chi yang paling berkesan,” kenang Abu.

Kasih sayang yang dirasakannya dari keluarga Vietnamnya itu harus berakhir dengan perginya keluarga tersebut ke Amerika bersama ratusan

ribu pengungsi lainnya ke berbagai negara.

Seketika, kamp yang semula sebagai kota yang ramai, selalu hiruk pikuk dengan kisah kehidupan, akhirnya kembali sepi. Pulau Galang yang telah mengharumkan nama Indonesia karena misi kemanusiaan itu akhirnya kembali sunyi seperti 17 tahun sebelumnya.

Abu mengatakan, sangat sulit bagi dirinya melupakan keluarga angkatnya itu. Walau berbeda bangsa, agama dan budaya tetapi jalinan kekeluargaan dan kasih sayang yang didapatnya dari keluarga Chi membuatnya kehilangan.

Itu sebabnya, pada masa tahun pertama kamp tersebut ditinggalkan, Abu masih acap ulang alik ke barak tempat tinggal keluarga angkatnya dulu. Kadang dia tidur disitu walau tidak ada orang lain. Barulah setelah rumput dan ilalang makin panjang tumbuh sekitar barak, Abu tidak berani. Akhirnya, lokasi barak yang berada di zona i itu ditumbuhi semak belukar dan barak pun roboh.

Keberadaan Camp Sinam hingga kini selalu masih dirindui para pengungsi. Bahkan eks pengungsi yang tinggal di berbagai negara telah saling terhubung dengan membuat jaringan komunikasi dalam grup Galang Camp dan Abu salah seorang anggota grup.

“Saya masih selalu berkomunikasi dengan eks pengungsi baik melalui WA, Fb ataupun saya pakai aplikasi mereka Viber dan Zalo,” katanya.

Ia mengatakan, walau telah berpisah puluhan tahun dan selalu

berada dalam lokasi kamp karena 13 tahun pula dia bertugas sebagai sekuriti di kawasan yang kini menjadi objek wisata sejarah itu, tapi hubungannya dengan keluarga angkatnya tetap berlanjut.

“Terakhir beberapa hari lalu kakak angkat saya video call memperlihatkan kondisi mama yang tua dan tidak bisa apa-apa. Kakak saya bilang mama sudah pikun, tapi dia masih ingat saya,” ungkap Abu.

Sejak meninggalkan Pulau Galang,keluarga angkatnya yang kini bermukim di Amerika tidak pernah kembali, namun pengungsi yang lain silih berganti datang berkunjung bahkan pada tahun 2005 lalu dirinya masih bertemu dengan eks pengungsi yang ramai-ramai reunian di Galang.

“Beberapa teman di grup Galang Camp menakui mereka sangat rindu dengan pulau ini. Pulau Galang sangat mengesan mereka,” tutur Abu yang hingga kini masih berbahasa Vietnam apabila berhubungan dengan teman-temannya dari masa lalu.

Bekas kamp pengungsi itu telah jadi bangunan "berdentang"

Oleh: **Evy Ratnawati Syamsir**

Ada pemandangan yang menakjubkan jika melintas dari simpang Desa Sijantung, Pulau Galang menuju Jembatan Enam Barelang, di sisi kiri jalan ada satu hamparan bangunan yang seakan muncul tiba-tiba.

Bangunan beratap biru itu terlihat mencolok dibanding situasi sekitarnya yang merupakan lahan kosong atau semak belukar. Bahkan, sebelumnya lokasi bangunan tersebut juga semak belukar dari kawasan eks Kamp Pengungsi Vietnam.

Selama ini, eks kamp pengungsi jika dilihat dari luar di ruas jalan menuju titik nol kilometer Batam, di Pantai Cangkang itu, merupakan semak belukar yang rimbun, tetapi kini terbentang satu kompleks bangunan tertata dan megah yang dibangun dalam masa sekejap

Pembangunan fasilitas

observasi, penampungan dan karantina untuk pengendalian infeksi penyakit menular yang dilakukan dalam masa lebih kurang satu bulan di lokasi penampungan pengungsi Vietnam era 1976-1997 di Pulau Galang, tidak hanya menakjubkan warga luar yang melintas di daerah itu tapi juga masyarakat tempatan.

Bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kamp menyebut fasilitas observasi, penampungan dan karantina untuk pengendalian infeksi penyakit menular itu sebagai Rumah Sakit Corona, yang dibangun pemerintah dalam masa lebih kurang satu bulan, merupakan pembangunan yang sangat luar biasa.

“Kami melihat siang malam para pekerja bekerja untuk membangun rumah sakit itu,” ujar Rodi (38), salah seorang warga Dapur Tiga, Kelurahan

Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam, saat ditemui ANTARA Senin (30/3)..Dapur Tiga merupakan perkampungan penduduk yang berada di belakang kawasan eks Kamp Pengungsi Vietnam. Jalan masuk ke perkampungan persis berbatasan dengan kompleks lokasi pembangunan rumah sakit. Sehingga, jika masyarakat keluar masuk kampung pasti dapat melihat upaya pembangunan fasilitas kesehatan itu.

“Mereka bekerja luar biasa,” kata Rodi yang mengaku sehari-harinya bekerja sebagai pembuat arang kayu.

Ia mengatakan, banyak orang kampungnya ikut bekerja membangun rumah sakit tersebut dan banyak juga pekerja yang didatangkan dari luar.

Berdentang

Sementara itu Tewe (55) seorang warga Sijantung yang juga berbatasan dengan lokasi Kamp Pengungsi Vietnam mengatakan cara membangun rumah sakit untuk penyakit menular itu belum pernah dilihatnya.

Sebagai warga Pulau Galang, lahir dan besar di pulau tersebut dia telah melihat berbagai pembangunan yang dilakukan pemerintah untuk masyarakat di daerah tersebut.

Dulu pada masa Kamp Pengungsi Vietnam dibangun pada 1979, dia juga mengetahuinya karena usianya sudah remaja, perlu masa cukup lama untuk membangun fasilitas pengungsi yang amat sederhana.

Lalu pada masa pembangunan Jembatan Barelang yakni enam jembatan yang dibangun atas prakarsa

Presiden ketiga BJ Habibie untuk merangkai tujuh pulau perlu waktu bertahun-tahun untuk menuntaskannya.

“Tetapi pembangunan rumah sakit ini luar biasa. Bukan ‘kaleng-kaleng’. Salut dengan pemerintah dalam masa 20 hari bangunannya siap. Mereka membangun tidak main-main. ‘Berdentang’” kata ayah empat anak itu.

Kata “berdentang” yang diucapkannya merupakan ungkapan atau kiasan dari sesuatu yang luar biasa.

Menurut dia, lokasi bangunan rumah sakit tersebut berada berhampiran dengan rumah sakit eks Kamp Sinam. Lokasi baru yang dibangun sebelumnya semak belukar bekas areal barak pengungsi, gedung video dan pasar.

Dalam sekejap, semak belukar dengan kontur tanah perbukitan ditimbun rata dan dibangun tanpa struktur pasak atau paku bumi.

“Mereka membangun dengan teknologi canggih, dari peralatan sampai bahan bangunannya dan para tukangya bekerja cepat. Bayangkan bangunan rumah sakit terdiri dari dua lantai dalam sekejap siap. Seakan bangunan tersebut seperti menyusun 'plat container',” katanya.

Gerakkan Ekonomi

Dari sketsa rancangan yang terpampang di lokasi,l selain dibangun bangunan utama dua lantai juga ada bangunan logistik, mesin, pengolahan air bersih dan bangunan lama eks rumah sakit pengungsi diperbaiki dan dijadikan tempat tinggal tenaga medis.

Salah seorang pekerja yang ditemui sedang menata kawasan taman, Andrif (35) mengaku adanya pembangunan rumah sakit tersebut memberi peluang bekerja bagi dirinya dan ratusan anak pulau di sekitar kawasan tersebut.

“Kemarin orang yang bekerja lebih ramai lagi, tapi dah banyak kembali karena selesainya konstruksi bangunan, tinggal bagian kami lagi dalam menata taman atau mengisi bangunan,” ujar ayah seorang anak itu yang berasal dari Pulau Panjang.

Sejak bekerja di situ ia memboyong istri dan anaknya untuk ikut tinggal di dekat kawasan pembangunan. Karena ramainya orang bekerja istrinya membuka warung kopi walau lokasinya darurat

di bawah rimbunan pohon pinggir jalan.

Tidak hanya istri Andrif yang berdagang, warga sekitar juga ikut berdagang menjual makanan bahkan ada juga pedagang dari Batam yang pulang pergi dengan kendaraannya mendatangi lokasi ramai pekerja itu.

Seperti yang diungkapkan Tewe, dengan adanya pembangunan rumah sakit tersebut, roda ekonomi masyarakat di Pulau Galang terangkat.

Jika selama ini masyarakat hidupnya dari bertani dan nelayan, tapi dalam sebulan terakhir banyak yang beralih sebagai tukang bangunan, penata taman, pedagang makanan, tukang cuci bahkan rumah dan motor warga juga mendatangkan rezeki karena disewa pekerja yang datang dari luar daerah.

“Kami tak menyangka, bangunan rumah sakit belum lagi dipakai sudah menggerakkan ekonomi kami di saat musim sulit seperti

sekarang ini, apatah lagi jika dah beroperasi,” katanya.

Diakuinya, awal rencana pembangunan masyarakat di daerahnya sempat menolak namun pemerintah tak bergeming dan pembangunan dimulai pada 8 Maret 2020 dan pada 10 April mendatang rumah sakit tersebut beroperasi.

Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menyebut pembangunan lokasi observasi pasien penyakit infeksi menular ini ditaksir memakan biaya anggaran untuk pembangunan tahap I dan II sebesar Rp400 miliar.

Kepala Biro Komunikasi Publik Kementerian PUPR, Endra S Atmawidjaja menyebut pihaknya memperkirakan, jika pada kedua tahap itu sekitar Rp400 miliar dengan rincian tahap pertama sekitar Rp150 atau Rp200 miliar, termasuk alat-alat kesehatan penunjangnya.

Presiden pastikan RS Darurat Pulau Galang segera beroperasi

Oleh: **Indra Arief Pribadi**

Kepala Negara menegaskan, pemerintah tidak mengambil jalan lockdown agar aktivitas ekonomi tetap ada. Namun, kata Presiden, masyarakat harus tetap menjaga jarak.

"Jaga jarak aman yang penting. Social distancing, physical distancing, itu yang paling penting. Kalau disiplin melakukan itu dan cuci tangan setiap habis kegiatan, jangan pegang hidung, mulut atau mata, kita 'kunci' tangan kita, penularannya betul-betul bisa dicegah," jelas dia.

Presiden menekankan 202 negara yang terparap kasus COVID-19, telah membuat beragam kebijakan masing-masing. Semua kebijakan dipelajari pemerintah dan disesuaikan dengan kondisi negara Indonesia, geografis, demografi, budaya dan juga kemampuan fiskal.

Lebih jauh Presiden menyampaikan sejauh ini belum ada daerah yang mengambil kebijakan berbeda dengan pusat. Walau ada daerah melakukan pembatasan sosial atau pembatasan lalu lintas, menurut Presiden hal itu masih dalam batas wajar, selama tidak berupa kebijakan dalam cakupan besar.

Presiden Joko Widodo memastikan Rumah Sakit Darurat untuk penanganan COVID-19, yang dibangun di Pulau Galang, Kepulauan Riau, akan dioperasikan selambat-lambatnya pada Senin (6/4) pekan depan.

“Maksimal Senin (6/4) bisa dioperasikan, memang ada keterlambatan tiga hingga empat hari, karena transportasi bahan material, karena terkendala cuaca,” kata Presiden dalam telekonferensi pers di sela peninjauan rumah sakit darurat tersebut di Pulau Galang, Kepulauan Riau, Rabu.

Dalam peninjauan itu, Presiden didampingi Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Letnan Jenderal TNI Doni Monardo dan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono

Kepala Negara mengatakan sebenarnya pemerintah tidak ingin RS tersebut digunakan. Presiden lebih menginginkan tidak ada lonjakan pasien positif COVID-19, yang memaksa pemerintah harus mengoperasikan RS tersebut. Saat ini, pemerintah hanya ingin memastikan kesiapan operasional RS tersebut, agar jika tidak ada kendala saat hendak digunakan.

“Semuanya ini kita rencanakan, dan kita siapkan. Kita berharap tidak terjadi, tapi paling tidak, kita siap, seperti Wisma Atlet (Kemayoran, Jakarta,-red) kita siapkan 2.400 kamar tapi alhamdulillah sampai saat ini baru digunakan 400,” ujar Jokowi.

RS darurat di Pulau Galang ini, ujar Jokowi, memiliki kapasitas 360 kasur (bed), ditambah 20 ruang isolasi di Instalasi Gawat Darurat (IGD), dan 30 ruang isolasi non-IGD.

“(RS) ini dibangun untuk menyiapkan. Kalau semua sudah selesai, baru kita alihkan penggunaannya ke yang lain. Rencananya ke RS-RS penyakit menular dan keperluan riset,” kata Kepala Negara.

“Wajar daerah ingin mengontrol daerahnya masing-masing. Tapi sekali lagi tidak dalam keputusan-keputusan besar, misalnya karantina wilayah dalam cakupan yang gede, atau yang sering dipakai lockdown,”

